

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian terdahulu yang relevan

Pada bab ini, tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memperoleh perbandingan dan referensi yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Studi sebelumnya juga membantu menempatkan posisi penelitian dan menunjukkan originalitas dari penelitian. Oleh karena itu, pada bab kajian pustaka, Peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Tabel 2. 1 - Tabel Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama / Institusi	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ifna Maulida / Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullag Jakarta / 2022	<b>Analisis Framing Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede Pada Detik.com</b>	Teori Konstruksi Sosial Media Massa	Penelitian Kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Penelitian ini melihat bagaimana pembingkaiian menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam berita kasus narkoba Coki Pardede pada Detik.com. Hasil penelitian menunjukkan Detik.com telah memuat sebanyak 161 berita kasus Coki Pardede berdasarkan temuan tersebut 2-8 september 2022. Dilihat dari struktur sintaksis, <i>lead</i> tidak secara khusus mendeskripsikan informasi dari <i>heading</i> . Selain itu, dilihat dari struktur skrip, unsur <i>How</i> dalam pesan seringkali kurang mandalam, sehingga informasi yang diberikan tidak jelas dan juga tidak detail.
2.	Rahman Selasdi / Universitas Islam Riau / 2021	<b>Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Vaksinasi Covid-19 Di Media Online Tribunpekanbaru.Com</b>	Teori Konstruksi Realitas Sosial.	Penelitian Kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman	Penelitian ini melihat bagaimana <i>framing</i> pemberitaan vaksinasi tahap awal Covid-19 di kota pekan baru pada media <i>online</i> Tribunpekanbaru.Com. Hasil menunjukkan bahwa <i>framing</i> dari TribunPekanbaru.com untuk pemberitaan vaksinasi Covid-19 di Kota Pekanbaru lebih fokus pada tugas pemerintah dalam memotivasi masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi Covid-19.

3.	Kasirul Fadli, Haryati, Prinda Novita, dan Setiawan. / Universitas Karimun / 2021	<b>Analisis Framing Media Online tentang Pandemi Covid-19</b>	Teori Konstruksi Media Massa	Penelitian Kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> model Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicki	Penelitian ini melihat bagaimana media tribunnews.com dan wartakepri.co.id mengonstruksi suatu berita tentang pandemi covid -19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>framing</i> yang diterapkan oleh Tribunnews.com dan WartaKepri.co.id memiliki ciri-ciri sintaksis, naskah, tema, dan struktur retorika. Perbedaan utama antara kedua media <i>online</i> tersebut bisa dilihat dari cara mereka masing-masing menyusun dan menyampaikan berita melalui format dan narasi yang berbeda. TribunNews.com lebih berfokus pada data. Sedangkan WartaKepri.co.id mengutamakan informasi yang disampaikan atau dihasilkan terkait dengan penyebab permasalahan tersebut merambat
4.	Vichar Pratama Putra / Universitas Islam Indonesia / 2018	<b>Pembingkaiian Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online Sindonews.com dan</b>	Teori Konstruksi Realitas Sosial.	Penelitian Kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> model Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicki	Penelitian ini menilai bagaimana <i>framing</i> berita pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo pada 14 Agustus, 2015. diterbitkan oleh media <i>online</i> Sindonews.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua media <i>online</i> , yaitu Sindonews.com dan Viva.co.id, memiliki <i>framing</i> yang berbeda dalam memuat pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo pada 14 Agustus 2015. Sindonews.com memberi pandangan bahwa media yang berpihak pada

		vivanews.co.id Edisi Agustus 2015)			Jokowi membantu memperkuat citra positif Jokowi, sementara Viva.co.id melihat bahwa pidato itu seolah membatasi kebebasan berekspresi dan berpendapat.
5.	Al Sukri dan Chelsy Yesicha / Universitas Riau / 2017	<b>Analisis Framing Berita Penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun Di Surat Kabar Riau Pos Dan Tribun Pekanbaru</b>	Teori Representasi Media.	Penelitian Kualitatif dengan metode analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicki	Penelitian ini mengkaji Bagaimana Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru mengkonstruksi pemberitaan penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua surat kabar tersebut membuat berita dengan pendekatan konstruksi. Namun, mereka juga mempertimbangkan standar editorial yang ada dalam pandangan mereka. Riau Pos bertujuan untuk memelihara citra pemerintah dan negara, meskipun hal itu tersembunyi dalam penggambaran beritanya, sementara Tribun Pekanbaru ingin membuat pembaca lebih aktif dan responsif terhadap peristiwa ini melalui grafik dan tata letak yang kaya.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Teori Konstruksi Realitas Media

Seorang sosiolog interpretatif Peter L. Berger memperkenalkan konsep konstruktivisme. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Dalam teori ini, Berger berpendapat bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Realitas ini adalah hasil pemikiran manusia. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah masyarakat. Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckman adalah bahwa manusia selalu produk dialektis, dinamis, dan multi-nilai. Proses dialektis melewati tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.<sup>1</sup>

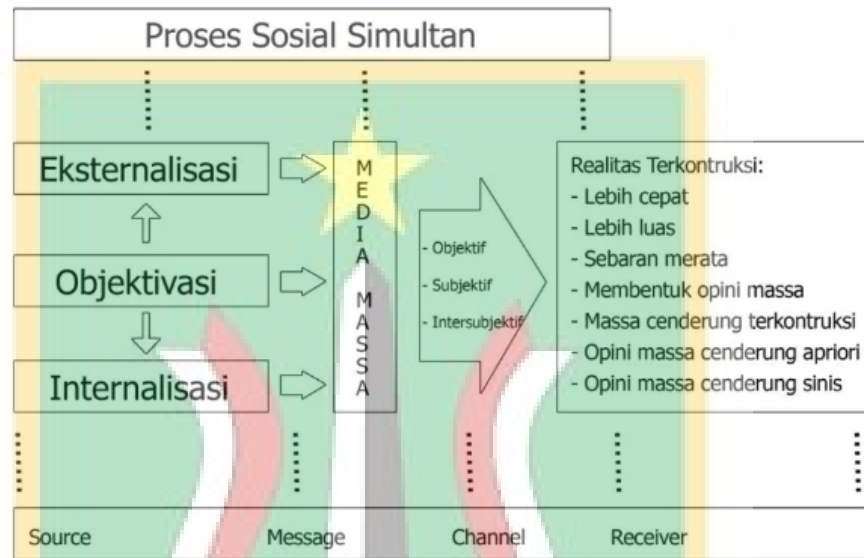
Menurut Berger, realitas tidak terbentuk secara ilmiah melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Dengan makna lain, realitas itu berwajah ganda/plural. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda akan realitas. Hal ini dipengaruhi latar belakang orang itu sendiri. Baik itu pengalaman, preferensi, pendidikan, lingkungan sosial dan lainnya akan membuat seseorang menafsirkan realitas dengan konstruksinya masing-masing. Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Pada level individu, dialektika berlangsung antara faktisitas

---

<sup>1</sup> Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cet. 1. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara). Hal. 14-17

objektif dan makna subjektif. Sementara pada level sosial, pluralitas konstruksi mengalami proses dialektis pula.<sup>2</sup>

Gambar 2. 1 - Proses Konstruksi Media Massa



### 2.2.2 Konsep *Framing* dalam Konstruksi Media

Menurut Eriyanto, *framing* adalah metode untuk memahami bagaimana wartawan memilih isu dan menulis berita dengan mempertimbangkan sudut pandang atau perspektif tertentu.<sup>3</sup> Analisis *framing* adalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisa teks media.

Dalam konsep komunikasi, *framing* digunakan untuk membedah sebuah berita yang ditampilkan oleh media massa dengan melihat isu-isu apa saja yang

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hal. 18-21

<sup>3</sup> *Ibid.*, Hal. 68

ditonjolkan dan isu-isu yang dibuang. Dengan cara itu, kita dapat mengetahui keberpihakan media massa dalam menyampaikan berita.

*Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.<sup>4</sup>

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisa media. Seperti halnya analisis isi dan semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa.<sup>5</sup> *Framing* adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai koneksi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya, dengan kata lain dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

*Framing* juga dapat dimaknai sebagai tindakan penyeleksi aspek-aspek realitas yang tergambar dalam teks komunikasinya dan membuatnya lebih

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hal. 76-77

<sup>5</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik: Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2006), Hal. 253

menonjol dari aspek-aspek yang lain, sambil memperkenalkan definisi problem tertentu, interpretasi kausal, dan rekomendasi penanganan terhadap masalah yang dibicarakan. Penonjolan merupakan proses agar membuat informasi lebih bermakna. Sebuah realitas yang disajikan secara menonjol akan membuat pembaca memiliki sebuah perhatian yang lebih terhadap informasi tersebut. Kata penonjolan didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan.

Ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya<sup>6</sup>.

Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak

---

<sup>6</sup> Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cet. 1. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara). Hal. 81



dalam memahami suatu realitas. *Framing* ini pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa.

### 2.2.3 *Pers*

Istilah "*pers*" atau "*press*" berasal dari bahasa Latin "*pressus*". Dalam bahasa Indonesia, kata "*pers*" berasal dari bahasa Belanda dan memiliki arti yang sama dengan istilah dalam bahasa Inggris "*press*", yaitu sebagai nama untuk mesin cetak. Tujuan yang lebih eksplisit terletak pada fungsinya sebagai kontrol sosial. Konsep "*pers*" yang diambil dari terjemahan tersebut secara umum berperan sebagai media pengendali dalam masyarakat. Dalam arti yang lebih jelas, fungsinya sebagai pengontrol sosial.<sup>7</sup>

Menurut Oemar Seno Adji, ada dua pengertian dari istilah pers, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas, pers meliputi seluruh media elektronik, cetak, atau daring yang secara rutin memberikan informasi kepada publik, termasuk opini, nasihat, gambar, dan fakta yang dibuat melalui proses investigasi dan penyiaran. Sementara pengertian sempit dari pers hanya melibatkan media cetak seperti majalah, bulletin, surat kabar, dan mingguan. Media elektronik seperti radio, film, dan televisi, yang

---

<sup>7</sup> Samsul Wahidin. 2011. *Hukum Pers*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Hal. 35

menekankan tayangan interaktif, juga termasuk dalam pengertian sempit dari pers.<sup>8</sup>

Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang *Pers* Pasal 1 Ayat 1 (UU *Pers*) menyatakan bahwa *pers* adalah lembaga sosial dan media komunikasi massa yang menyelenggarakan kegiatan jurnalistik, meliputi pencarian, perolehan, kepemilikan, dan pelestarian. Pemrosesan dan transmisi informasi yang unggul dalam teks, suara, gambar, data, dan grafik, serta dalam bentuk cetak, elektronik, dan bentuk lainnya menggunakan semua saluran yang tersedia.<sup>9</sup>

Dalam buku *Jurnalistik teori dan Praktek*, Hikma Kusumaningrat dan Purnama Kusuma Ningrat menyebutkan 8 fungsi *Pers* yang bertanggung jawab sebagai berikut :

- a. Fungsi Informatif, Menyampaikan berita atau informasi kepada publik.
- b. Fungsi kontrol pers yang bertanggung jawab. Dengan fungsi ini, media seperti berada di belakang layar untuk melakukan investigasi terhadap kegiatan pemerintah atau perusahaan.
- c. Fungsi Interpretasi dan direktif,. Media harus mengkomunikasikan pentingnya sebuah peristiwa kepada publik.
- d. Fungsi hiburan, wartawan menceritakan sejarah dunia dengan cara yang jelas dan menarik.
- e. Fungsi regenerasi, membantu mewariskan warisan sosial kepada generasi yang lebih muda, sehingga terjadi proses regenerasi dari generasi tua ke generasi muda.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, Hal 35-36

<sup>9</sup> HOP Itjen Dep. Kimpraswil. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers*. Hal. 2. [https://ppid.unud.ac.id/img/admin/page\\_attc/7215410802f4a7c356c22f3af53413cb.pdf](https://ppid.unud.ac.id/img/admin/page_attc/7215410802f4a7c356c22f3af53413cb.pdf) (Diakses 18 Oktober 2022)

- f. Fungsi perlindungan hak warga negara, pers bekerja harus memastikan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengetahui dan menerima informasi yang dibutuhkan.
- g. Fungsi ekonomi, memberikan layanan kepada sistem ekonomi melalui periklanan.
- h. Fungsi swadaya, pers memiliki kewajiban untuk memupuk kekuatan finansialnya sendiri untuk melihat kebebasan yang murni.<sup>10</sup>

#### 2.2.4 Media *Online*

Perkembangan zaman memicu kemajuan teknologi yang kemudian mempengaruhi penyampaian informasi. Media massa tradisional seperti surat kabar dan radio lambat laun mulai tergantikan dengan kedatangan media massa baru akibat kemajuan teknologi yaitu media *online*. Media *online* sendiri adalah media yang memerlukan jaringan internet sebagai penunjang penyampaian informasi. Menurut Asep Samsul dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, media *online* adalah media massa yang tersedia dan disajikan secara *online* melalui situs web (*website*) internet. Dalam media *online*, proses penerbitan media cetak digabungkan dengan penyampaian informasi melalui sarana elektronik. Media *online* mematuhi prinsip-prinsip jurnalistik seperti halnya media massa. Internet adalah dasar utama bagi media *online* dan memiliki ciri-ciri seperti media yang didukung oleh teknologi, mudah dalam adaptasi, memiliki potensi untuk berinteraksi, bisa digunakan

---

<sup>10</sup> Hikma Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik : teori dan praktik* . (Bandung: Remaja Rosdakarya) Hal. 27

baik untuk tujuan pribadi maupun publik, memiliki aturan yang lebih sedikit dan beroperasi tanpa henti.<sup>11</sup>

Definisi media *online* terbagi atas dua bagian yaitu definisi secara umum dan definisi secara khusus:

1. Definisi media *online* secara umum: media *online* pada umumnya adalah segala jenis media yang tersedia melalui internet dan mencakup berbagai bentuk seperti foto, video, teks, maupun audio. Singkatnya, media *online* pada umumnya merupakan sarana komunikasi *online* yang dapat digunakan oleh masyarakat.
2. Definisi media *online* secara khusus: media *online* yang spesifik berkaitan dengan definisi media dalam konteks komunikasi massa yang mana media merupakan singkatan dari “media komunikasi massa” dalam bidang ilmu komunikasi massa yang memiliki ciri-ciri khusus.<sup>12</sup>

Kelahiran dari media *online* ini dapat meningkatkan intensitas media tradisional. Dalam teori konvergensi mengemukakan bahwa bentuk media telah berkembang sejak awal penemuannya. Internet merupakan alat baru yang dapat mengkonvergensi seluruh karakteristik dari bentuk media tradisional. Oleh

---

<sup>11</sup> Maria Assumpta Rumanti. 2002. *Dasar-Dasar Public Relation: Teori dan Praktik*, (Jakarta, PT Grasindo), Hal 101.

<sup>12</sup> M. Romli & Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Cet. 1. (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012), Hal 34.

karena itu, perubahan terdapat pada metode produksi dan peralatan yang digunakan sebagai penunjang, perubahan tidak terjadi pada substansi media itu sendiri.<sup>13</sup>

#### 2.2.5 Berita

Menurut Tuchman dalam bukunya *making news*, berita adalah jendela dunia karena kita memahami apa yang sedang terjadi melalui informasi. Karena dia seperti jendela, maka tentu saja peristiwa yang kita ketahui tidak utuh seperti apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu, di samping menyajikan informasi pada khalayak, berita juga memiliki makna simbol.<sup>14</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa arti dari "berita" adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang sedang menjadi perhatian atau menarik perhatian.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan, berita merupakan bentuk cara tercepat untuk melaporkan suatu fakta atau peristiwa terkini yang menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak. Berita dapat disampaikan secara berkala melalui media massa seperti surat kabar, televisi, radio dan media *online*. Sebuah berita

---

<sup>13</sup> Septiawan Santana Kurnia. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). Edisi. 1. Hal 135.

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin. 2018. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. (Wonosobo: Biti Djaya). Hal. 83

<sup>15</sup> KBBI. Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berita> (diakses 3 Oktober 2022)

harus disampaikan kepada pembaca dengan memenuhi kriteria akurasi, kenyataan, kelengkapan, keadilan, objektivitas, ringkasan, jelas, dan relevan.

Ada berbagai cara untuk menyusun dan menulis berita, namun untuk memastikan berita mudah dipahami oleh khalayak pendengar, biasanya berita disajikan dalam format piramida terbalik. Alinea pertama dalam piramida terbalik, yang disebut teras berita, berisi fakta-fakta terpenting dan menarik. Tubuh berita, yang merupakan bagian tengah, berisi fakta-fakta pendukung yang lebih detail untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Bagian ekor berita berisi informasi tambahan yang tidak terlalu penting. Dengan cara ini, pembaca dapat dengan mudah memahami inti dari berita yang disampaikan. Selain itu, format ini memudahkan proses penyuntingan berita dan membantu pembaca menangkap isi berita secara efektif.

#### 2.2.5.1 Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Berkaca pada buku analisis *framing*, Eriyanto (2002) menegaskan bahwa teks berita tidak bisa disamakan dengan salinan realitas, berita harus dilihat sebagai konstruksi realitas. Setiap wartawan dapat memiliki pandangan yang berbeda terkait suatu kejadian yang sedang terjadi, Hal ini terlihat dari cara jurnalis memasukkan insiden dalam berita. Seorang wartawan yang meliput

---

<sup>16</sup> Totok Djuroto. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Cet. 1. (Bandung : Remaja Rosdakarya). Hal 49-66

suatu peristiwa merekonstruksi berita dari apa yang mereka rasakan dengan panca indera mereka.<sup>17</sup>

Konstruksi realitas dalam konteks berita adalah wartawan memiliki perspektif yang berbeda dalam memaknai suatu isu atau peristiwa. Pandangan wartawan terhadap komposisi berita tercermin dalam naskah berita. Realitas di sini merupakan interaksi antara wartawan dan fakta. Paradigma konstruktivisme mengevaluasi fakta dan peristiwa merupakan hasil konstruksi ide jurnalistik untuk memahami kebenaran. Jadi beritanya cenderung berbeda, dan fakta yang dihasilkan juga dapat berbeda. Wartawan adalah agen konstruksi realitas karena proses dan hasil pengembangan berita selalu bersifat subjektif.<sup>18</sup> Yang dimaksud dengan sifat subyektif berita adalah bahwa sudut pandang wartawan tidak dapat dikesampingkan ketika meliput suatu peristiwa karena wartawan mendapatkan berita dengan cara pandang dan pertimbangannya sendiri.

#### 2.2.6 Kekerasan Pada Anak dan Media

Menurut WHO, kekerasan adalah tindakan yang menggunakan kekuatan fisik untuk memperoleh kekuasaan, seringkali dengan ancaman, yang

---

<sup>17</sup> Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cet. 1. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara). Hal. 17

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hal. 19

mengakibatkan kerugian bagi pihak lain seperti luka, kematian, kerugian psikologis, dan lainnya. Kekerasan tidak hanya berupa bentuk fisik, tetapi juga bisa berupa tekanan psikologis yang merusak mental seseorang.

Kekerasan melibatkan dominasi seseorang melalui berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, mental, moral, dan psikologis. Media memuat pemberitaan mengenai kekerasan atas dasar prinsip supply dan demand atau dapat disebut penawaran dan permintaan. Pemberitaan yang berupa tulisan atau visual di dalamnya memperlihatkan pihak yang menawarkan, pihak yang meminta, dan pihak yang tertarik. Ketiga pihak yang menyusun komponen pemberitaan mengenai kekerasan tersebut memiliki hubungan searah dan saling menguntungkan, Hal inilah yang menjadikan kekerasan sebagai aspek yang menarik dan berpotensi disebarluaskan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di bidang ekonomi.

Kekerasan yang dilakukan oleh media sangat berbahaya karena dapat memicu transmisi kekerasan aktual dalam kehidupan bermasyarakat. Berita yang memuat mengenai kekerasan tanpa dikendalikan akan membahayakan di kemudian hari terkhusus pada konsumen yang terletak di rentang usia anak hingga remaja. Keterbukaan informasi tentang kekerasan dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman tentang perilaku anak atau remaja terhadap tindak kekerasan. Pemberitaan tentang kekerasan juga dapat memicu keresahan masyarakat..



Media memuat informasi tentang kekerasan dengan berbagai korban kekerasan. Informasi yang disebarluaskan oleh media tentang kekerasan umumnya diterima oleh berbagai generasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satunya adalah perempuan, dimana perempuan merupakan salah satu objek kekerasan yang paling sering diberitakan di media. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan persepsi dalam masyarakat tentang kesadaran untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak, dimana perempuan dan anak adalah makhluk lemah yang dapat dijadikan objek pelampiasan emosi yang memicu terjadinya tindak kekerasan. Bentuk dari tindak kekerasan tidak hanya sebatas pada fisik dan psikologis tetapi saat ini juga terdapat jenis tindak kekerasan dokumen yaitu melalui penampilan gambar berupa dokumen atau fakta tentang kekerasan, kekerasan fiksi, dan simulasi seperti tampilan dalam permainan video, dan kekerasan simbolik yaitu kekerasan yang terjadi melalui cara berpikir, cara kerja, tindakan, dan bahasa.<sup>19</sup>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penulis akan melakukan penelitian sesuai kerangka pemikiran seperti bagan yang penulis buat, berita yang dilansir oleh media *online* Kompas.com dan Poskota.co.id dalam meringkaskan pemberitaan kasus pemerkosaan anak

---

<sup>19</sup> Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, kekerasan, dan Pornografi*. (Yogyakarta: Kanisius). *Ibid.*, Hal 25.

menggunakan teori *framing* dengan model Robert Entman untuk mengetahui sejauh mana *framing* pemberitaan kasus perkosaan anak pada pemberitaan Kompas.com dan Poskota.co.id.



Gambar 2. 2 – Kerangka Alur Pikir

Berita mengenai isu pemerksaan anak berusia 12 tahun hingga terinfeksi HIV ramai diperbincangkan dan diperdebatkan oleh masyarakat, sehingga menjadi bahan liputan media massa utama pada akhir Agustus 2022. Media

*online* termasuk media yang aktif dalam memberitakan masalah tersebut, seperti media *online* seperti Kompas.com dan Poskota.co.id. Kompas adalah salah satu media terbesar di Indonesia, sedangkan Poskota.co.id sebaliknya. Dalam hal ini, media massa seperti Kompas.com dan Poskota.co.id memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi realitas melalui pemberitaan mereka. Untuk memahami bagaimana media Kompas.com dan Poskota.co.id membentuk konstruksi realitas media dalam hal isu pemerkosaan anak, diperlukan analisis. Analisis yang digunakan adalah analisis *framing* menggunakan model Robert N. Entman. Model ini mampu menjelaskan bagaimana wartawan memilih isu atau peristiwa dan bagaimana wartawan menekankan bagian tertentu dalam tulisannya.

